

RELATIONSHIP OF HAND WASHING BEHAVIOR WITH DIARRHENT EVENTS IN SCHOOL AGES IN SD NEGERI AWAN KINTAMANI

HUBUNGAN PERILAKU *HAND WASHING* DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD NEGERI AWAN KINTAMANI

Ni Komang Ayu Resiyanthi¹, Ni Komang Pande Ardiyanti², Nurul Faidah³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali, Indonesia

ABSTRAK

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan, pada anak usia sekolah sering terjadi penyakit menular seperti salah satunya diare. Diare dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih dan terkena kuman sehingga masuk ke tubuh ketika tangan menyentuh mata, hidung, mulut. Cuci tangan merupakan tehnik dasar paling penting dalam mencegah penularan infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri Awan Kintamani. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas IV, V, VI yang merupakan siswa SD Negeri Awan dengan jumlah sampel 50 orang dengan tehnik *Stratified Random Sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian perilaku *hand washing* pada anak usia sekolah di SD Negeri Awan pada kategori baik 72%, cukup 22%, dan kategori kurang 6%. Sedangkan pada anak yang tidak pernah mengalami diare 56%, dan yang pernah mengalami kejadian diare 44%. Hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare diperoleh *p-value* = 0.000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien kontingensi = 0,534, makaterdapat hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri Awan Kintamani. Disarankan agar siswa dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dengan selalu disiplin melakukan praktik cuci tangan agar terhindar dari risiko terjadinya diare.

Kata kunci: Anak Usia Sekolah, Diare, Perilaku *Hand Washing*

ABSTRACT

School age is an important age in growth and development, in children of school age infectious diseases often occur such as diarrhea. Diarrhea can be transmitted through unclean hands and germs that enter the body when the hands touch the eyes, nose, mouth. Hand washing is the most important basic technique in preventing transmission of infection. This study aims to determine the relationship of hand washing behavior with the incidence of diarrhea in school-age children at SD Negeri Awan Kintamani. This research is a analytic correlation research with cross sectional approach. The population used in

this study were students in grades IV, V, VI who were students SD Negeri Awan with a sample of 50 people with stratified random sampling technique. Data analysis using Chi Square statistical test. The results of hand washing behavior research in school-age children at SD Negeri Awan in the good category 72%, enough 22%, and the less category 6%. Whereas in children who have never experienced diarrhea 56%, and those who have experienced diarrhea 44%. The relationship of hand washing behavior with the occurrence of diarrhea obtained p-value = 0,000 that is smaller than 0.05 and contingency coefficient value = 0.534, then there is a relationship between hand washing behavior with the incidence of diarrhea in school-age children at SD Negeri Awan Kintamani. It is recommended that students be able to apply clean and healthy living behaviors by always disciplining handwashing practices to avoid the risk of diarrhea

Keywords: *School Age Children, Diarrhea, Hand Washing Behavior*

Alamat Korespondensi : STIKes Wira Medika Bali

Email : ayuresiyanti@yahoo.com

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan akan membawa bangsa menuju bangsa yang maju. Anak dikelompokkan dalam beberapa fase, yakni fase toddler, prasekolah, dan usia sekolah. Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Beban untuk menanggulangi masalah kesehatan anak usia sekolah juga terus meningkat dikarenakan permasalahan kesehatan yang masih banyak terjadi dikalangan anak usia sekolah. Pada anak usia sekolah sering terjadi penyakit-penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), maupun kecacingan dan dimana penyakit yang paling sering terjadi adalah penyakit diare (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 setiap tahunnya. Insiden kasus diare di Amerika Serikat mencapai 200 juta hingga 300 juta kasus per tahun. Sekitar 900.000 kasus diare perlu perawatan dirumah sakit di seluruh dunia, sekitar 2,5 juta kasus kematian diare per tahun. Selain itu, diare masih merupakan penyebab kematian anak diseluruh dunia meskipun tata laksana sudah maju, dari semua kasus kematian anak dan balita karena penyakit diare, 78% terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia (WHO, 2015).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Pada tahun 2015 angka kematian akibat diare pada saat KLB sebesar 2,47%, sedangkan tahun 2016 angka kematian diare saat KLB meningkat menjadi 3,04%. Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan <1%. Pada rekapitulasi KLB diare tahun 2008 sampai dengan 2016 terlihat bahwa CFR saat KLB masih cukup tinggi (>1%) (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018 kasus diare tertinggi terjadi di provinsi Sulawesi Tengah dan NTB yaitu sebesar 10,0%,

sedangkan provinsi Bali menduduki posisi ke-16 dari 34 provinsi di Indonesia dengan angka diare sebesar 7,5 % (Risikesdas, 2018).

Penyakit saluran pencernaan seperti diare masih cukup tinggi ditemukan di provinsi Bali, angka KLB diare di Bali menduduki posisi nomor tiga dengan jumlah 94 kasus pada tahun 2018 setelah keracunan dan campak (Dinkes Bali, 2018). Data prevalensi diare di Provinsi Bali menunjukkan angka tertinggi pada Kabupaten Karangasem sebesar 12,82%, Buleleng 9,90%, Jembrana 9,76%, dan Kabupaten Bangli berada pada urutan ke-6 dengan angka sebesar 8,48% (Risikesdas Bali, 2018). Jumlah Puskesmas pada Kabupaten Bangli yaitu 12 Puskesmas. Berdasarkan data dinas Kabupaten Bangli pada tahun 2018 angka kejadian diare tertinggi terdapat di Puskesmas Kintamani III yaitu sebesar 173 kasus pada anak usia sekolah.

Diare dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih, kedua tangan adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh karena tangan adalah anggota tubuh yang paling penting berhubungan langsung dengan mulut dan hidung. Tangan terkena kuman sewaktu kita bersentuhan dengan bagian tubuh sendiri, tubuh orang lain, hewan atau permukaan yang tercemar, walaupun kulit yang utuh akan melindungi tubuh dari infeksi langsung, kuman tersebut dapat masuk ke tubuh ketika tangan menyentuh mata, hidung atau mulut (WHO, 2011).

Salah satu pencegahan penularan penyakit infeksi diare dapat dilakukan dengan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat atau PHBS. Fokus PHBS di bidang pendidikan adalah anak sekolah dasar, dimana anak usia sekolah termasuk golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial di masa yang akan datang sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk tumbuh sehat baik fisik maupun intelektualnya (Priyanti, 2015). PHBS yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian diare pada anak yaitu mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat dan yang paling penting mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun.

Cuci tangan belum menjadi budaya yang dilakukan masyarakat luas di Indonesia. Berdasarkan data Risikesdas tahun 2018, perilaku mencuci tangan di Provinsi Bali masih belum memenuhi target yang telah ditentukan yaitu sebesar 67,40% dari target 82%, dari 9 kabupaten di Bali, Bangli masuk dalam 5 besar yang menduduki posisi keempat dalam perilaku cuci tangan terendah dengan angka sebesar 67,95%. Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan 1 juta anak di dunia dari penyakit tersebut (Depkes RI, 2010).

Anak yang aktif dan kurang peduli dengan kebersihan sangat rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya cuci tangan pakai sabun dan air mengalir diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari masuknya kuman ke dalam tubuh (Depkes RI, 2010). Adapun teknik mencuci tangan dengan baik dan benar yaitu dengan menggunakan sabun dan air mengalir, gosok telapak tangan ketemu telapak tangan, kemudian gosok punggung tangan dan sela-sela jari pada kedua tangan, kemudian gosok telapak tangan dan sela-sela jari kedua tangan, berikutnya gosok punggung jari kedua tangan dengan kedua posisi tangan saling mengunci, kemudian gosok dan putar ibu jari tangan kanan dan sebaliknya, dan yang terakhir letakkan kelima ujung jari tangan kanan

diatas telapak tangan kiri dengan melakukan maju dan mundur dan sebaliknya (WHO, 2013).

Pada penelitian Jein Rompas (2013), tentang hubungan antar perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah SD dengan sampel 59 siswa kelas 1-6 di SD GMIM Dua desa Lansot Kecamatan Teteran didapatkan hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. Hasil dari penelitian tersebut adalah semakin tinggi perilaku mencuci tangan yang baik pada anak, semakin rendah angka kejadian diare yang dialami pada anak.

Berdasarkan Studi Pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2020 di SD Negeri Awan Kintamani, didapatkan perilaku cuci tangan masih rendah. Peneliti mengambil populasi dari kelas IV sampai dengan kelas VI. Peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan 10 orang siswa dimana terdapat 3 orang siswa (30%) tidak melakukan cuci tangan sebelum memegang makanan dikantin, 2 orang siswa (20%) mengatakan tidak mencuci tangan setelah bermain dengan hewan peliharaan, 2 orang siswa (20%) tidak cuci tangan setelah bermain dan olahraga, 2 orang siswa laki-laki (20%) tidak cuci tangan setelah buang air kecil, 1 orang siswa (10%) mengatakan apabila tidak mencuci tangan tidak dapat menyebabkan diare. Dari 10 orang siswa yang dilakukan wawancara 7 orang siswa (70%) diantaranya pernah mengalami diare selama 3 bulan terakhir. Tanpa mereka sadari, perilaku ini akan mempengaruhi derajat kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut diatas perilaku mencuci tangan sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit pada anak, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa faktor perilaku mencuci tangan berpengaruh dengan kejadian diare. Pada umumnya anak usia sekolah (SD) yang pernah mengalami diare kurang memahami dan melakukan cuci tangan dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kolerasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Awan Kintamani yang dilakukan pada tanggal 20 April-30 April 2020. Sampel pada penelitian ini sebanyak 50 orang responden dengan menggunakan teknik sampling *stratified random sampling*, dimana teknik ini digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner perilaku *hand washing* dan kejadian diare, data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN DISKUSI

HASIL

Analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	26	52
Perempuan	24	48
Total	50	100

Tabel. 2 karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
9 tahun	1	2
10 tahun	17	34
11 tahun	20	40
12 tahun	10	20
13 tahun	2	4
Total	50	100

Tabel. 3 karakteristik responden berdasarkan kelas

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
Kelas 4	15	30
Kelas 5	23	46
Kelas 6	12	24
Total	50	100

Tabel. 4 karakteristik berdasarkan sumber informasi tentang perilaku *hand washing*

Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
Petugas kesehatan	31	62
Media elektronik	1	2
Guru	10	20
Keluarga	8	16
Total	50	100

Tabel. 5 perilaku *hand washing*

Hand washing	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	36	72
Cukup	11	22
Kurang	3	6
Total	50	100

Tabel. 6 kejadian diare

Diare	Frekuensi	Presentase(%)
Tidak pernah diare	28	56

Pernahdiare	22	44
Total	50	100

Tabel. 7 hasil analisis

Keterangan	Kolerasi	<i>Chi-square</i>
	Koefisien Kontingensi	P-value
Hubungan perilaku <i>hand washing</i> dengan kejadian diare pada anak usia sekolah	0.534	0.000

Hasil analisa uji statistik *Chi-Square* perilaku *hand washing* dengan kejadian diare didapatkan bahwa nilai *p-value* = 0.000 dan koefisien kontingensi = 0,534. Nilai *p-value* = 0,000 < α (0,05) maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri Awan Kintamani, Bangli.

PEMBAHASAN

Perilaku *hand washing*

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data responden memiliki perilaku *hand washing* yang baik sebanyak 36 orang (72%), yang memiliki kategori cukup sebanyak 11 orang (22%), dan yang memiliki perilaku *hand washing* kategori kurang sebanyak 3 orang (6%).

Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2014) bahwa perilaku terbentuk karena tiga faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan sebagainya), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai), faktor penguat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kemenkes RI (2010) jika seseorang telah paham pentingnya CTPS (cuci tangan pakai sabun) belum tentu mereka otomatis mempraktikannya. Kenyataan yang menunjukkan bahwa mengenal pentingnya CTPS di Indonesia telah dimulai sejak tahun 80an, namun survey perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu: 12% setelah ke jamban, 9% setelah BAB, 14% sebelum makan, 7% sebelum memegang makanan, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makan.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, perilaku mencuci tangan pada anak sekolah yang telah memenuhi kriteria baik yaitu sebesar 67,40% dari target 82%. Menurut penelitian yang dilakukan Kartika (2016) diketahui bahwa perilaku mencuci tangan yang buruk lebih besar pada kategori anak usia 9-10 tahun, dan menurut penelitian Retno Purwandari (2013) berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dilingkungan sekolah, mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu.

Hal tersebut sesuai dengan teori Proverawati dan Rahmawati (2012), yang mengatakan mencuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman yang ada di tangan, tangan yang bersih akan mencegah penularan berbagai macam penyakit. Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, pada anak usia sekolah dasar sulit untuk menerapkan kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun serta air mengalir dan hal-hal ini sering diabaikan (Depkes, 2009).

Memiliki perilaku yang baik dan kesadaran yang tinggi dalam menerapkan perilaku mencuci tangan, dalam hal ini tindakan pemeliharaan kebiasaan cuci tangan perlu dipertahankan dengan dilakukan evaluasi secara rutin apakah cuci tangan masih diterapkan atau tidak. Kebiasaan mencuci tangan yang baik dan teratur pada anak dapat sekaligus mengajarkan mereka untuk hidup sehat sejak dini, dengan demikian pola hidup bersih dan sehat akan tertanam kuat dalam diri pribadi anak-anak.

Kejadian diare

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang tidak pernah diare sebanyak 28 orang (56%), dan yang pernah mengalami kejadian diare sebanyak 22 orang (44%).

Menurut WHO (2015) penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Penyebab kematian lainnya adalah disentri, kurang gizi, dan infeksi. Menurut WHO (2011), diare dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih, kedua tangan adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh karena tangan adalah anggota tubuh yang paling penting berhubungan langsung dengan mulut dan hidung.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2013), penelitian tersebut mengemukakan tingginya angka kejadian diare pada anak usia sekolah sebesar 56,6% pernah mengalami kejadian diare. Kejadian diare tidak hanya terjadi pada anak sekolah tetapi juga terjadi pada balita dimana penelitian Agustina (2013) membuktikan sebanyak 75,7% balita mengalami diare di Posyandu Dusun Ketangi, Gunung Kidul. Tingginya angka diare pada anak usia sekolah dalam jangka panjang akan menimbulkan masalah kesehatan, untuk menanggulangi masalah tersebut maka diperlukan kegiatan promotif dan preventif baik dari tenaga kesehatan, sekolah maupun masyarakat salah satunya dengan penerapan perilaku mencuci tangan dengan baik dan benar.

Masih terdapatnya kejadian diare pada anak sekolah dapat menyebabkan menurunnya produktifitas dan kreatifitas pada anak. Terjadinya diare pada anak usia sekolah disebabkan oleh pola hidup yang kurang higienis, seperti yang kita ketahui aktifitas seorang anak disekolah banyak berkaitan dengan lingkungan ketika jam istirahat (bermain) yang jika tidak membiasakan diri atau mengajarkan anak untuk mencuci tangan setiap istirahat dan jajanan, kemungkinan kuman yang ada ditangan dapat masuk melalui makanan yang dimakan, namun harapan dengan mencuci tangan ini apabila dikerjakan secara rutin akan menurunkan berbagai penyakit menular seperti diare dan meningkatkan status kesehatan.

Hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah

Hasil analisa uji statistik *Chi-Square* perilaku *hand washing* dengan kejadian diare didapatkan bahwa nilai *p-value* = 0.000 dan koefisien kontingensi = 0,534. Nilai *p-value* = 0,000 < α (0,05) maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri Awan Kintamani, Bangli.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh WHO (2011) diare dapat ditularkan melalui tangan yang tidak bersih, kedua tangan adalah salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh, tangan terkena kuman sewaktu kita bersentuhan dengan bagian tubuh sendiri, tubuh orang lain, hewan atau permukaan yang tercemar, walaupun kulit yang utuh akan melindungi tubuh dari infeksi langsung, kuman tersebut dapat masuk ke tubuh ketika tangan menyentuh mata, hidung atau mulut sehingga dapat menimbulkan berbagai penyakit salah satunya diare.

Perilaku mencuci tangan diharapkan dapat menurunkan ketidakhadiran siswa sekolah karena terkena diare, selain itu perlu adanya peran guru dan orang tua untuk melatih kebiasaan siswa berperilaku hidup bersih dan sehat disekolah maupun dirumah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno (2013) tentang Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin baik perilaku mencuci tangan, maka kejadian diare semakin rendah, hal ini ditunjukkan dari 300 responden sebanyak 53,7% menerapkan perilaku mencuci tangan dengan baik dan mempunyai keluhan diare dengan kategori rendah sebanyak 59,3%. Penelitian Mega (2013), dilihat dari hasil uji statistic (*chi-square*) didapatkan *p-value* sebesar $0,003 < \alpha$ (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan dengan kejadian diare. Semakin baik penerapan perilaku mencuci tangan di tatanan sekolah akan menurunkan kejadian diare pada anak sekolah.

Menurut peneliti kejadian diare dapat disebabkan karena perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik, seperti kehidupan sehari-hari perilaku mencuci tangan sangatlah penting untuk mencegah terjadinya resiko penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena tangan merupakan salah satu jalur utama masuknya kuman penyakit ke dalam tubuh dan tangan yang kotor dapat memindahkan bakteri dan virus pathogen dari tubuh, feses, atau sumber lain ke makanan, dan dengan mencuci tangan yang baik dan benar menggunakan sabun sebagai pembersih, penggosokan, dan pembilasan dengan air mengalir akan membersihkan partikel kotoran ditangan yang banyak mengandung mikroorganisme sebelum memegang makanan, menyentuh mata dan hidung sehingga dapat mencegah penyakit salah satunya diare.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dari 50 responden berdasarkan perilaku *hand washing* tatanan sekolah didapatkan sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik yaitu sebesar 36 orang (72%).

Hasil penelitian dari 50 responden berdasarkan kejadian diare, didapatkan sebagian besar responden tidak pernah memiliki kejadian diare yaitu sebanyak 28 orang (56%).

Berdasarkan hasil analisa uji statistik *Chi-Square* perilaku *hand washing* dengan kejadian diare didapatkan bahwa nilai *p-value* = 0.000 dan koefisien kontingensi = 0,534. Nilai *p-value* = 0,000 < α (0,05) maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan perilaku *hand washing* dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di SD Negeri Awan Kintamani, Bangli.

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat menambah refrensi tentang pencegahan diare pada anak usia sekolah serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya

Bagi perawat komunitas anak diharapkan dapat dipakai sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan promotive terkait dengan penerapan perilaku mencuci tangan dapat menurunkan kejadian diare pada anak usia sekolah.

Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas lebih lengkap terkait kegiatan mencuci tangan seperti sabun, dan lap kering atau tisu

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan penerapan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat khususnya dalam mencuci tangan sehingga masyarakat dapat mengurangi resiko terhadap serangan diare pada anak usia sekolah.

Kepada peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan diare atau dengan menambah jumlah variabel seperti tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan dalam mencegah diare pada anak dan menambah jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2010. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL. Diakses pada tanggal 2 Januari 2020.
- Dinkes. 2018. *Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018*. Dinas Kesehatan Provinsi Bali.
- Jein, Rompas. 2013. *Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anaka Usia Sekolah Di SD GMIM Dua Kecamatan Tareran*. (Online). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2201>. Diakses 12 November 2019.
- Kemenkes RI. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kemenkes RI (2014). *Riset Kesehatan Dasar 2014 (Riskesdas 2014)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kemenkes RI 2010. *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010
- Notoatmodjo, S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Novitasari (2013). Hubungan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Murid SDN Makasar 07 Pagi Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.

- Proverwati, A & Rahmawati, E. 2012. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Retno, P. 2013. *Hubungan Antara Perilaku Mencuci Tangan Dengan Insiden Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Jember*. (online). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2362>. diakses tanggal 12 november 2019.
- Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Tentang Penyakit Diare*. Diakses dari www.litbang.depkes.go.id. Pada tanggal 15 desember 2019: jam 16.30
- Riskesdas Bali. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali Tahun 2018*. Diakses dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali.